

**PENGARUH MITOS PADA BENTUKAN RUANG BERMUKIM
DI DESA NGADAS KECAMATAN PONCOKUSUMO KABUPATEN MALANG**

*(Myth Effect on Living Space Formation at
Ngadas of Poncokusumo Sub-District, Malang District)*

Maria Christina Endarwati
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional
Jl. Bendungan Sigura-gura no. 3 Malang
endarwati@hotmail.com

ABSTRACT

A myth is an event in the past of a certain region or area that was believed mystical or supernatural. A myth is also believed to greatly affect people's lives in terms of their belief system so that it arises rules and rituals that are then performed by the people of the region. Until now many people remain using mystical values as bases affecting the living space concepts. However, a myth could possibly change together with the changes of the societal values.

This research took the case of the people of Tengger at Ngadas rural area of Malang District which remained embracing their original belief system named Budho Tengger. This belief said that the land around was holy and thus it affected the community to maintain and preserve the surrounding environment. The people were not allowed to carelessly cut the trees down because such an act was believed fatalistic to those conducting. Of the myth a typical space formation of living space arouses.

This study used qualitative research method, meaning to analyze the existing myth based on the people's characteristics and to analyze the occurring space formation. Based on the study results is could be concluded that the characteristics of Ngadas community were still traditional and were highly influenced by the myth passing from one generation to the other generations. In addition, there were traditional rules and beliefs of Tengger people that affected their living space formation, namely the sacred space and the profane space.

Keywords: living space formation, myth, Tengger tribe.

ABSTRAK

Mitos adalah peristiwa dalam suatu daerah pada masa lampau yang bersifat mistis atau gaib dan diyakini dapat sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam hal kepercayaan, sehingga timbul aturan-aturan dan ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat dari suatu daerah. Hingga saat ini sebagian masyarakat masih menggunakan nilai-nilai mistis sebagai landasan yang dapat mempengaruhi konsep ruang bermukim. Namun mitos ini dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya.

Penelitian ini mengambil kasus pada suku masyarakat Tengger di Desa Ngadas, Kabupaten Malang yang masih menganut kepercayaan asli (Budho Tengger) yang berkeyakinan bahwa tanah di sekitar adalah suci sehingga mempengaruhi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan disekitarnya dengan tidak menebang pohon sembarangan karena diyakini akan berakibat fatal bagi yang melakukannya. Dari mitos tersebut ternyata juga menimbulkan suatu bentuk ruang khas di dalam ruang bermukim.

sebuah pedoman untuk melestarikan keberadaan ruang tersebut sebagai bagian dari ritual budaya-keagamaan mereka.

Dengan demikian dapat dirumuskan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi mitos berdasarkan karakter masyarakat di Desa Ngadas.
- b. Mengidentifikasi karakteristik ruang bermukim di Desa Ngadas.
- c. Bentukkan ruang bermukim berdasarkan mitos di Desa Ngadas dengan mengkatagorisasikan ruang yang dihasilkan.

KAJIAN PUSTAKA

Asal Usul Suku Tengger

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki keunikan tentang mitos yang berbeda dengan suku lainnya adalah masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa Ngadas secara admistratif terletak di Kecamatan Poncokusum, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Masyarakat di Desa Ngadas merupakan satu-satunya Suku Tengger yang berada di kawasan Kabupaten Malang. Menurut pitutur sesepuh desa, Desa Ngadas terbentuk sekitar tahun 1794. Penduduknya berasal dari pelarian warga Majapahit, karena desakan dari kerajaan dan penganut agama baru yaitu Islam. Mereka yang masih ingin mempertahankan kepercayaannya menyingkir ke pgunungan Tengger.

Pada awalnya mereka hanya menempati bagian lereng tengah pada ketinggian 600-1200 meter dpl. Seiring dengan berjalannya waktu, pada pertengahan abad XVIII program tanam paksa yang dilakukan Belanda menjadikan seluruh kawasan lereng tengah dijadikan sebagai perkebunan kopi yang merupakan komoditas unggulan yang diharapkan dari program tanam paksa. Pengaruh kuat dari program tanam paksa mengakibatkan sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah lereng tengah melakukan migrasi menempati daerah-daerah di bagian lereng

atas pada ketinggian 1200-2500 meter dpl. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengaruh-pengaruh dari luar komunitas dan untuk mempertahankan tradisi yang dibawa masyarakat sejak zaman Majapahit (Hafner, 1999).

Ruang Bermukim

Ruang bermukim merupakan wadah yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan hidup masyarakat sebagai golongan besar atau golongan kecil dari manusia yang bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu dengan yang lain dan sebagai bagian dari wadah manusia. Ruang adalah suatu petak yang dibatasi dinding dan atap, baik oleh elemen yang permanen maupun tidak permanen, dan secara operasional ruang diartikan semua tempat yang mampu mewedahi atau yang dihasilkan dari kegiatan masyarakat yang bersifat temporal/nondimensional maupun permanen/dimensional (Robinson, 2004). Sedangkan sistem ruang didefinisikan secara operasional sebagai perwujudan ruang berdasarkan waktu (ruang permanen dan temporer), berdasarkan fungsi dan perannya (ruang *cultural core* dan *cultural secondary*), berdasarkan ketradisionalannya yaitu ruang asli / tradisional, semi tradisional / campuran, dan non tradisional / tidak mengandung unsur tradisional (Samadhi T. Nirarta, 2004).

Robinson (2004) menjelaskan tentang tingkatan hirarki ruang sebagai berikut:

1. Ranah publik kepentingan umum (*public civic domain*), seperti jalan utama, yaitu sejumlah manusia bisa berkumpul, 500 orang hingga lebih (ranah bagi orang asing, terbuka untuk akses umum, dimana setiap orang bisa masuk di dalamnya).
2. Ranah publik tetangga (*public neighborood domain*), seperti jalan utama atau jalan samping yang membentuk sub bagian dari kawasan urban yang lebih besar, unit wilayah dari 100-500 orang (ranah dimana semua orang dapat pergi ata berada di tempat tersebut dengan alasan tertentu).

3. Semi publik (*collective domain*) seperti jalan blok perumahan yang terdiri dari 5 hingga 30 orang (tempat setiap orang bisa berada disana dengan suatu alasan, tetapi lingkungan tetangga bisa merasakan bahwa apabila ada orang yang datang tanpa tujuan akan terlihat mencurigakan, dan mereka merasa tidak nyaman)
4. Ranah semi privat (*semi private domain*) seperti halaman rumput, serambi atau entrance (area yang berbatasan dengan area privat yang dikontrol oleh penghuni dan ketika seseorang yang masuk tanpa ijin, akan ada sanksi tertentu dari penghuni)
5. Ranah privat (*private domain*) seperti ruang tamu, dapur atau ruang makan yang biasanya digunakan 1 hingga 6 orang dalam rumah tersebut
6. Ranah semi intim (*semi intimate domain*) seperti hall yang berhubungan dengan kamar tidur dan kamar mandi
7. Ranah intim (*intimate domain*), kamar tidur atau kamar mandi (ranah eksklusif bagi individu, dan orang lain harus mendapat ijin untuk masuk kedalamnya).

Mitos

Mitos adalah suatu sistem komunikasi yang memberikan pesan yang berkenaan dengan aturan-aturan masa lalu, ide, ingatan dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini (Barthes, 1981:193). Kata mitos berasal dari bahasa Greek *Mythos* yang artinya adalah *tale* atau *speech*. Kata *mythos* diperjelas lagi maksudnya sebagai "a story that is usual of unknown origin and at least partially traditional that ostensibly relates historical events usual of such character as to serve to explain some practice, belief, institution, or natural phenomenon, and that is especially associated with religious rites and beliefs" (Gove, et.al, 1986,hal. 1497).

Pendapat lain juga menyatakan mitos adalah jenis cerita rakyat yang mengisahkan mengenai manusia atau makhluk dan peristiwa luar biasa yang di luar logika pikiran manusia. Beliau menambah bahwa mitos terbagi menjadi

dua jenis, yaitu mitos pembukaan sesuatu tempat dan mitos asal usul. Misalnya pembukaan negeri dan mitos ketokohan seseorang, misalnya Raja Iskandar Zulkarnain. Cerita-cerita mitos biasanya tidak dapat dikesan pengarangnya, dan ia diwarisi dari generasi ke generasi sama ada secara lisan atau tulisan (Hashim Awang, 1986, hal. 61)

Mitos merupakan peristiwa dalam suatu daerah pada masa lampau yang bersifat mistis/ gaib dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam hal kepercayaan, sehingga muncullah pantangan-pantangan (aturan-aturan), ritual-ritual (upacara keagamaan, upacara korban dll), yang dilakukan oleh masyarakat dari suatu daerah yang bersifat mistis/gaib yang dulu dipercayai masyarakat setempat dan walaupun rentang waktu yang lampau tetapi bagi sebagian masyarakat masih dipercayai. Cerita mitos ini dianggap sebagai cara yang terbaik untuk memperjelas bagaimana sesuatu fenomena alam semesta di dunia dan seluruhnya terjadi tanpa adanya pertentangan untuk menolak kebenaran peristiwa dalam cerita ini, terutamanya dalam fahaman animisme Adapun Ciri-ciri umum cerita mitos ini adalah seperti berikut:

- a. Ceritanya bersifat kudus (sakral)
- b. Berhubung dengan kepercayaan sesuatu bangsa
- c. Watak dewa-dewi, separa dewa-dewi, berhubung dengan perlakuan Tuhan
- d. Latar di dunia yang primodial atau masa yang lampau

Adat Istiadat

Adat istiadat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakatnya sebagai kelompok sosial. Setiap manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan adat istiadat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unit sosial tersebut, atau dengan lain perkataan, seluruh mekanisme kehidupan sosial bagi semua anggota dijiwai oleh adat.

Adat istiadat adalah bagian yang ideal dari budaya. Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah-laku dalam masyarakat. Rumusnya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan rincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangun hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Daud Ali, 1999: 196). Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama, jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas selalu berulang dalam jangka waktu tertentu. Definisi lain menjelaskan bahwa adat istiadat dalam ilmu hukum ada perbedaan antara adat istiadat dan hukum adat yaitu suatu adat istiadat yang hidup/menjadi tradisi dalam masyarakat dapat berubah dan diakui sebagai peraturan hukum/hukum adat (Soleman B. Taneko, 1987: 12).

Pandangan bahwa agama memberi pengaruh dalam proses terwujudnya hukum adat, pada dasarnya bertentangan dengan konsepsi yang diberikan oleh Van den Berg yang dengan teori *reception in complex* menurut pandangan adat istiadat suatu tradisi dan kebiasaan nenek moyang kita yang sampai sekarang masih dipertahankan untuk mengenang nenek moyang kita juga sebagai keanekaragaman budaya. Istilah adat istiadat seringkali diganti dengan adat kebiasaan, namun pada dasarnya artinya tetap sama. Jika mendengar kata adat istiadat biasanya aktivitas individu dalam suatu masyarakat dan aktivitas ini selalu berulang kembali dalam jangka waktu tertentu (bisa harian, mingguan, bulanan, tahunan dan seterusnya), sehingga membentuk suatu pola tertentu. Adat istiadat berbeda satu tempat dengan tempat yang lain, demikian pula adat di suatu tempat.

Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum dinamakan hukum adat. Adat istiadat juga mempunyai akibat-akibat

apabila dilanggar oleh masyarakat ketika adat istiadat tersebut berlaku. Adat istiadat tersebut bersifat tidak tertulis dan terpelihara turun temurun, sehingga mengakar dalam masyarakat, meskipun adat tersebut tercemar oleh kepercayaan (ajaran) nenek moyang, yaitu animisme dan dinamisme serta agama yang lain. Dengan demikian adat tersebut akan mempengaruhi bentuk keyakinan sebagian masyarakat yang memercampur adukan dengan agama (Iman Sudiyat, 1982:33).

Adat istiadat suatu masyarakat adalah resepsi seluruhnya dari agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Biasanya diikuti atau diwujudkan oleh banyak orang. Dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah aktivitas perilaku-prilaku, tindakan-tindakan individu satu terhadap yang lain yang kemudian menimbulkan reaksi, sehingga menghasilkan suatu interaksi sosial.

Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya; 2) adat istiadat; 3) kontinuitas waktu; 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Sedangkan definisi masyarakat menurut Betran (1987) merupakan hasil dari suatu periode perubahan budaya dan akumulasi budaya. Jadi masyarakat bukan sekedar sejumlah penduduk saja melainkan sebagai

suatu sistem yang terbentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realita tertentu yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Dari hubungan antar mereka ini terbentuk suatu kumpulan manusia yang kemudian menghasilkan suatu budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam mencapai tujuan dan sasaran penelitian meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ada beberapa tahap yaitu tahap persiapan, meliputi kerangka studi, tinjauan pustaka, dan teknik survey. Teknik survey meliputi survey instansi dan survey lapangan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan berupa penyediaan alat-alat yang akan diperlukan dalam survey. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah:

- Kerangka studi sebagai usulan teknis survey seperti: *check list*, disain survey, dan legenda (berupa simbol dan warna).
- Serta penyiapan daftar mengenai keadaan wilayah studi, kegiatan masyarakat dan lain-lain yang diperlukan sebagai bahan penyusunan studi, peta dasar.
- Tinjauan pustaka berupa pemahaman awal terhadap kondisi wilayah dan karakter masyarakat dengan membaca dan memahami buku-buku, penelitian-penelitian dan informasi terutama yang relevan dengan kebutuhan studi untuk keperluan dalam penyusunan landasan teori dan sebagai bahan acuan mengenai kondisi wilayah studi pada masa lampau dan sekarang.

b. Tehnik Survey

Adapun teknik survey yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survey instansi dan survey lapangan.

c. Metode Analisa

Analisa yang digunakan adalah analisa induktif kualitatif yaitu jenis analisa yang tidak menggunakan perhitungan atau dengan kata lain dengan menggunakan deskripsi. Analisa ini ditujukan untuk mengenali mitos berdasarkan kondisi karakter masyarakat Suku Tengger yang ada di lokasi studi yaitu Desa Ngadas dan aspek ada atau tidaknya ruang bermukim yang dihasilkannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisa Mitos Berdasarkan Karakter Masyarakat

Pada analisa cerita mistik Kawasan Tengger yang akan dianalisa yaitu pengaruh cerita terhadap karakter masyarakat di Desa Ngadas saat ini.

- Masyarakat percaya bahwa kesuburan tanah di sekitarnya adalah karena tanahnya suci ini dapat dilihat dari masih mayoritas mata pencaharian utama di Desa Ngadas adalah masih pertanian.
- Peranan tokoh Rara Anteng dan Joko Seger sangat melekat di hati masyarakat Tengger sehingga dianggap sebagai cikal bakal masyarakat. Karena hal ini masyarakat Tengger merasa saudara walaupun sudah berlainan desa, karena merasa satu kekerabatan.
- Peranan Tokoh Adat yaitu *Mbah Dukun* untuk menyampaikan cerita mistik tentang Kawasan Tengger terhadap masyarakat di Desa Ngadas ini secara turun temurun agar adat istiadat asli dan kepercayaan asli dapat terus dipertahankan.
- Cerita mistik tentang kawasan tengger saat ini masih diyakini oleh masyarakat di Desa Ngadas. Ini dapat dilihat dengan mayoritasnya agama yang dianut masih agama Budho Tengger.

Pada analisa Pengaruh Kepercayaan terhadap karakter masyarakat di Desa Ngadas adalah:

- Pada Pertanian masyarakat percaya bahwa tanah dimana mereka hidup dan mencari makan adalah suci, Tanah

merupakan tradensi dari tangan Bopo kuoso dan Ibu pertiwi yang diyakini sebagai wujud penciptaan, Percaya Pedanhyangan dapat menolong hasil panen mereka. Begitu juga dengan beternak yang dimana masyarakat percaya adanya roh-roh halus yang dapat membawa bencana bagi hewan ternak.

- Hubungan sosial yang terjalin didasari pada aturan-aturan menurut kepercayaan asli Suku Tengger di Desa Ngadas
- Peranan tokoh adat yaitu Mbah Dukun yang menjadi pemimpin kepercayaan ini adalah: diyakini hanya doa-doa yang dipanjatkan oleh Mbah Dukun yang akan dikabulkan dan Semua mantra dari Mbah Dukun merupakan doa keselamatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.
- Kepercayaan masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas menganut tiga agama yaitu: Budho Tengger/ Kepercayaan asli dari seluruh masyarakat Suku Tengger yang ada di sekitar pegunungan Semeru dan Bromo yang berorientasi pada empat unsur dan empat kiblat arah mata angin dalam setiap pujon dan persembahan yang dilakukan yang dipengaruhi oleh mitos, Hindu Tengger Keyakinan Hindu ini tidak seperti yang ada di Bali namun lebih cenderung pada Budho Tengger juga dalam hal ritual dan Agama Islam telah menjadi kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar Dusun Jarak Ijo dan di pengaruhi oleh cerita mitos Legenda Ajisaka yang mempengaruhi orientasi pada penguburan mayat umat muslim di Desa Ngadas.

Pengaruh Aturan-aturan terhadap Karakter Masyarakat di Desa Ngadas

Ada beberapa aturan yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngadas dalam mata pencaharian bertani dan beternak, yaitu sebagai berikut:

- Setiap kegiatan awal menanam tanaman selalu melakukan selamatan pada ladang/ kebun dengan bentuk doa

(mantra) dan sesajen yang diletakkan pada ladang/ kebun, Punden, Dahnyang dan Makam Mbah Sedek.

- Menggunakan peralatan bertani tradisional seperti cangkul, arit dan kapak dalam mengolah tanah dan menanam juga dalam pemeliharaan.
- Menggunakan pupuk yang tidak mengandung bahan kimia yaitu menggunakan pupuk kandang dari ternak peliharaann dan pupuk yang ada dihutan.
- Setiap akan panen harus melakukan selamatan seperti awal panen.
- Setiap melakukan Ritual dan hajatan wajib memberikan sesajen pada ladang/ kebun.
- Dalam pemeliharaan ternak masyarakat Suku Tengger mengikuti aturan yaitu dengan memperlakukan ternaknya dengan baik.
- Harus permisi dulu dengan membaca mantera ketika akan membunuh hewan ternak
- Dalam pemeliharaan ternak tidak boleh membangun kandang ternak menjadi satu dengan rumah.
- Aturan menjalankan ritual-ritual yang berhubungan dengan penghormatan kepada hewan dan juga menaruh sesajen di kandang ternak tiap setiap malam senin dan malam kamis.
- Adanya aturan bagi masyarakat untuk wajib menjaga "Walima yang salah satunya adalah Wasis (cukup ilmu pengetahuan).
- Adanya Aturan Keharmonisan dan kelestarian dalam persaudaraan yaitu " PancaSetya" (lima petunjuk kesetiaan) dan Aturan dan dalam kehidupan sehari-hari mereka juga berpegang kepada pralima yang mereka sebut sebagai "kawruh buda" dan "Catur Paramitha" yang mempengaruhi hubungan social antar masyarakat.
- Peranan mbah dukun dalam aturan adat adalah sebagai tokoh yang wajib melestarikan aturan-aturan ini secara turun-temurun

- Aturan–aturan yang berhubungan dengan kepercayaan yang dilakukan masyarakat adalah:
 - a. Adanya aturan adat untuk wajib melakukan Upacara Ritual Pujan/ Selamatan yang ada di Desa Ngadas.
 - b. Adanya aturan untuk tidak melakukan upacara Ritual di waktu yang salah, misalnya di dahulukan sebelum waktunya.
 - c. Adanya aturan untuk setiap masyarakat yang mau melakukan hajatan harus memberikan sesajen pada beberapa tempat yang dianggap sakral dan keramat.
 - d. Tidak boleh membangun rumah pada posisi melawan arah sunduk pada pertigaan dan perempatan jalan.
 - e. Tidak boleh menaruh tempat tidur dengan melawan sunduk dalam rumah baik didalam kamar maupun luar kamar.
 - f. Anak perempuan dan wanita yang sedang hamil di larang berlama-lama berdiri didepan pintu atau di tengah pintu.
 - g. Apabila pulang dari bepergian jauh, baik dari ladang ataupun dari tempat lain, ketika memasuki rumah harus terlebih dahulu membasuh tangan dan kaki.
 - h. Laki-laki dilarang mengambil nasi sendiri didalam bakul nasi, sebaliknya diambilkan oleh istri.
 - i. Penempatan kamar mandi dan kandang ternak tidak boleh di dalam rumah harus diluar rumah.
 - j. Tidak boleh menempatkan tungku di dapur secara sembarangan karena akan berakibat buruk.
 - k. Adanya aturan untuk tidak sembarang orang yang boleh pergi menebang kayu.

Ritual-ritual yang Suku Tengger berdasarkan karakter masyarakat adalah:

- Ritual pada pertanian adalah setiap hari raya *kasado* masyarakat membawa sebagian hasil panen pertanian mereka untuk dibuang ke kawah Gunung Bromo.

Liliwet yaitu bagian dari upacara karo yaitu memantrai senjata yang digunakan sebagai peralatan sehari-hari dalam pertanian. Tegal pesahan dalam upacara karo dan pendirian rumah yaitu tanaman pertanian dengan tujuan keselamatan hasil panen dengan menaruh sesajen di ladang/ tegal dan kebun dan melakukan *pujan kapat*, *pujan kawolu*, *pujan kasongo*, upacara *unan-unan* dan upacara *pujon bari'an* dan *selametan* untuk ladang dan kebun di setiap kegiatan awal menanam tanaman baru dan panen dengan doa / mantra dan sesajen oleh dukun pada punden, dahnyang, makam Mbah Sedek dan ladang / kebun. Untuk ritual beternak adalah menghormati binatang ternak dan *rojo koyo* yang berada di hutan sana. Ritual ini merupakan bagian dari upacara karo.

- Bagian ritual upacara *karo*, yaitu: *pregan*. Makna *pregan* ialah nilai kegotongroyongan,
- Tumpeng *bandungan* yang maknanya adalah adanya rasa saling tolong menolong dan tumpeng *ijen* yang maknanya adalah lambang dewa, Sang Hyang Widiwasa, dan sebagai lambang persatuan bagi seluruh rakyat masyarakat Suku Tengger.
- Peranan tokoh ada pada Bapak Dukun Ngantrulin pada ritual-ritual/upacara adat yang ada di Desa Ngadas yaitu pada upacara *kasado* sebagai ritual pelantikan seorang dukun dan setiap ritual baik besar maupun kecil yang ada di Desa Ngadas selalu dipimpin oleh Mbah Dukun Ngantrulin.
- Ritual yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat Suku Tengger adalah semua ritual adat baik besar maupun kecil semua orientasinya berdasarkan kepercayaan asli Suku Tengger yaitu Budho Tengger.

Analisa Ruang Bermukim Berdasarkan Mitos

Ruang yang dipengaruhi oleh mitos masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas berdasarkan:

Mata Pencaharian

- Ladang/ tegalan dan kebun
- Kandang ternak
- *Pepunden*
- *Dahnyang* (Petilasan Raden Panji Wulung)
- Makam Mbah Sedek
- Sanggar Persembahan
- Gunung Bromo
- Pura dibawah Gunung Bromo

Tingkat Pendidikan

Ruang yang dipengaruhi oleh mitos masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas berdasarkan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi bentuk ruang yang ada di Desa Ngadas.

Hubungan Sosial

Ruang yang dipengaruhi oleh mitos masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas berdasarkan hubungan sosial meliputi:

- bentuk ruang bermukim.
- ruang berembuk
- tanah adat
- aturan penempatan rumah hunian

Peranan Sesepuh/Tokoh Adat

Ruang yang dipengaruhi oleh mitos berdasarkan peranan sesepuh bagi masyarakat di Desa Ngadas adalah di bawah kaki Gunung Bromo. Tempat ini selain digunakan untuk melakukan ritual upacara Kasodo juga untuk melantik seorang dukun yang dipimpin oleh Koordinator para Dukun Tengger.

Sanggar Pamujan/Vihara yang ada di dusun Ngadas adalah tempat yang biasa digunakan masyarakat setempat yang beragama Budho Tengger dan tempat mbah dukun melakukan pemujaan kepada *Bopo Kuoso*. Sanggar Persembahan ini juga tempat pembakaran persembahan yang diperuntukkan bagi ke empat unsur yang diyakini oleh masyarakat.

Dhanyang adalah tempat kumpulnya roh para leluhur di Desa Ngadas dan ini adalah tempat yang selalu digunakan mbah dukun untuk melakukan ritual dan juga tempat bersemedi. Punden adalah tempat bersemedi dan makam.

Ruang yang Dipengaruhi oleh Mitos Berdasarkan Kepercayaan Masyarakat Desa Ngadas.

Ada beberapa pedoman yang saat ini masih dianut masyarakat Desa Ngadas:

- Makam berorientasi pada tiga arah yaitu orientasi pada Gunung Semeru bagi dukun, Gunung Bromo bagi masyarakat yang beragama Budho Tengger dan Hindu dan ke arah Utara bagi yang beragama Islam.
- Orientasi bangunan dibagi menjadi dua yaitu bangunan sakral dan bangunan rumah hunian.
- Untuk bangunan yang dianggap sakral dalam hal ini adalah Sanggar Pamujan/Vihara, Sanggar Persembahan, Pura, dan Dahnyang.
- Adapun Hutan yang dianggap keramat yang tidak boleh di tebang pohonnya adalah yang berada di sebelah Timur menuju jemlang dan yang memisahkan Dusun Ngadas dan Jarak Ijo dan seputaran sumber mata air pada bagian Barat.
- Menurut kepercayaan masyarakat Desa Ngadas jalan saat ini adalah sebagai prasarana yang terbentuk oleh pengaruh mitos yang menunjukkan arah empat kiblat mata angin dan juga setiap tikungan jalan diyakini memiliki penunggunya yaitu setiap pertigaan jalan dan perempatan jalan yang ada di Dusun Ngadas dan perempatan di jemlang.

Kategorisasi Bentuk Ruang Bermukim Berdasarkan Mitos

Analisa bentuk ruang bermukim berdasarkan mitos dilihat dari karakter masyarakat di Desa Ngadas dapat dikategorisasikan berdasarkan pandangan masyarakat setempat (hasil wawancara dengan Pak Carik dan Pak Wardiono) dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngadas menjadi dua kategori yaitu ruang sakral dan ruang profan.

Ruang Sakral

Ruang sakral ini dilihat dari masyarakat di Desa Ngadas yang menganggap beberapa tempat kramat karena berkaitan dengan aturan-aturan yang didasari oleh kepercayaan asli masyarakat Suku Tengger yang diwariskan oleh leluhur mereka dan sampai saat ini masih ada. Namun demikian ada perubahan dalam penempatannya namun tidak mengurangi kesakralannya, yaitu:

a. *Sanggar Pamujan/Vihara* yang ada di dusun Ngadas adalah tempat biasanya masyarakat setempat yang beragama Budho Tengger dan mbah dukun melakukan pemujaan kepada *Sang Hyang Widi Wasa/ Bopo Kuoso*. Adapun aturan penempatan dan orientasinya adalah sebagai berikut:

- Penempatannya di bagian Timur tepat arah matahari terbit karena menurut keyakinan Budho Tengger matahari adalah wujud penciptaan *Bopo Kuoso* yang memberikan sumber kehidupan bagi mereka dan juga adanya pagar menandakan batasan bahwa tempat ini sakral.
- Untuk bangunan pemujaan pada *Bopo Kuoso* yaitu *Sanggar Pamujan/ Vihara* berorientasi pada gunung tertinggi yaitu Gunung Semeru sebagai tempat kediaman *Sang Hyang Widi Wasa* dan roh-roh halus tingkatan tinggi.
- *Sanggar persembahan* ini adalah tempat pembakaran persembahan yang diperuntukkan bagi ke empat unsur dan merupakan tempat pusatnya dilakukan ritual pembakaran persembahan bagi masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas pada Upacara Unang-unang dan hanya boleh dimasuki oleh dukun. Bangunan ini tidak boleh dibangun di sembarangan tempat syaratnya adalah:
 - Tidak boleh di tempat yang penuh keramaian oleh sebab itu dalam peletakkannya ditaruh dekat *Pamujan/ Vihara* dan dipagari

- Harus diletakkan dibawah pohon besar dan ditandai pohon tersebut.
- Orientasi menghadap Gunung tertinggi yaitu semeru.

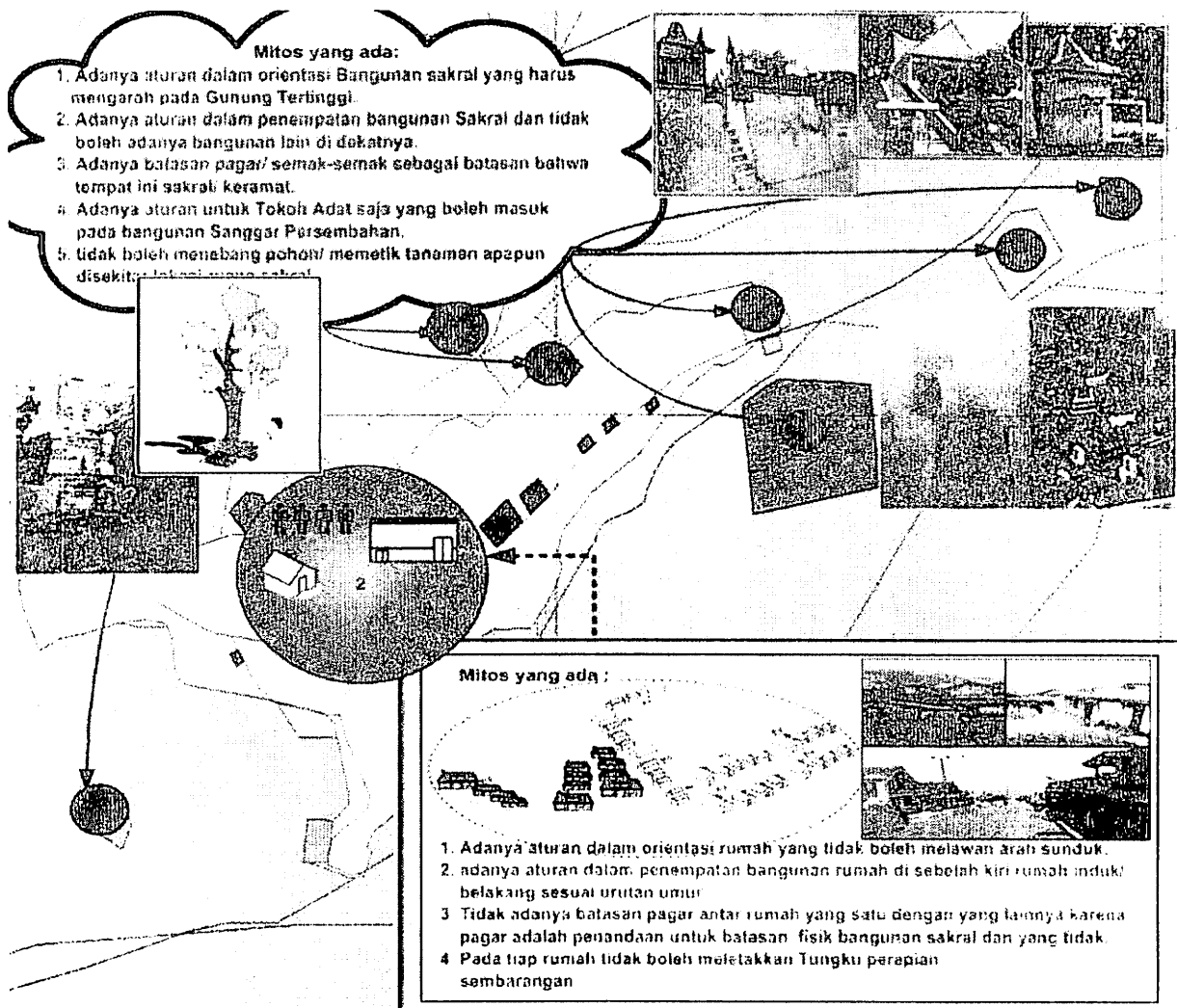
b. *Pura* adalah bangunan peribadatan bagi masyarakat Hindu Tengger di Desa Ngadas. Tempat ini adalah tempat masyarakat melakukan pemujaan kepada Sang Pencipta / Sang Hyang Widi (Dewa-dewa). Penempatannya di bagian Timur tepat arah matahari terbit dan penjelasannya sama dengan Budho Tengger. Hanya perbedaannya bangunan pemujaan pada Sang Hyang Widi dan menempatkan *sanggah* pada rumah tiap umat agama Hindu seperti di Bali dan untuk bangunan Pura berorientasi pada gunung tertinggi yaitu Gunung Semeru sebagai tempat kediaman *Sang Hyang Widi/ Dewa-dewa* dan Roh-roh halus tingkatan tinggi.

c. *Dahnyang* adalah tempat kumpulnya roh para leluhur di Desa Ngadas. Tempat ini selalu digunakan dukun untuk melakukan ritual dan juga tempat bersemedi. Penempatan bangunannya dikarenakan disinilah tempatnya Raden Panji Wulung berdiam dan roh-roh para leluhur berkumpul/pusat kosmologi mahluk halus. Oleh sebab itu adanya larangan untuk memetik apapun di lokasi tersebut bentuknya menyerupai gunung dan didalamnya terdapat batu yang dikeramatkan dan juga berorientasi pada gunung tertinggi.

d. *Punde* adalah tempat yang menurut mbah dukun adalah tempat yang biasanya digunakan oleh mbah dukun untuk bersemedi dan tidak sembarangan orang boleh masuk ke tempat ini, tempat ini dibatasi dengan pagar dari semak-semak.

e. Untuk penempatan *makam* tidak ada aturan hanya orientasi makam yang dipengaruhi oleh mitos yaitu orientasi pada tiga arah, yaitu :

- *Gunung Semeru*: bagi sesepuh Desa/ para Dukun. Orientasi makam sesepuh Desa berorientasi pada Gunung Semeru.



Gambar 2. Bentuk Ruang Berdasarkan Mitos di Desa Ngadas (analisa penulis)

PENUTUP

Hasil penelitian mengenai bentuk ruang bermukim di Desa Ngadas yaitu masih ada ruang-ruang yang terbentuk berdasarkan mitos yang sangat dijaga oleh masyarakat walaupun ada perubahan penempatan namun tidak menghilangkan keterkaitan terbentuknya ruang dengan mitos. Bentuk ruang itu kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu ruang sakral dan ruang profan.

Rekomendasi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- Perlunya penentuan program pembangunan yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan karakter masyarakat setempat sehingga program pembangunan yang direncanakan dapat

berjalan dengan baik dan dapat memberikan manfaat khususnya dalam hal pendidikan. Pembangunan yang dilakukan harus benar-benar mencirikhasikan yang ada dalam masyarakat.

- Pembangunan fisik desa harus memperhatikan dan menggunakan unsur-unsur ruang yang telah berkembang di masyarakat terutama yang menyangkut bentuk-bentuk ruang tradisional.
- Dalam perencanaan pemukiman masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadas harus dipertimbangkan untuk tetap berlakunya mitos yang mengandung nilai-nilai positif yang ada sehingga nilai-nilai positif yang

terkandung di dalam mitos tidak akan hilang, melainkan akan tetap terus terpelihara yang pada akhirnya dapat diwariskan kepada anak cucu.

Struktural Masyarakat Pedesaan.
Malang: Penerbit UMM Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1988. *Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Budaya*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Awang, Hashim. 1986. *Glosari Mini Kesusasteraan*. Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti.
- Barthes, Roland. 1981. *Mithologies*. New York: Granada Publisng
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Boland, B.J. 1982. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.16 el Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012 Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal (Maksudnya bagaimana ?)
- Bowie, Fiona. 2000. *The Anthropology of Religion, an Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton: Princeton University Press
- Gove, B.P, et.al. ed. 1986. *Webster's Third New International Dictionary of The English Language Unabridged*. Springfield, Massachusetts: Merriam-Webster Inc.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Lahan dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung; Ganesha ITB.
- Koentjaraningrat, 1985. *Pokok-pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Press.
- Nirarta, Samadhi T. 2004. *Perilaku dan Pola Ruang*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat. Malang: Jurusan Teknik Planologi ITN Malang.
- Sudiyat, Iman. 1983. *Hukum Adat, Sketsa Azas (Adat Law, Sketch of Principles)*. Yogyakarta: Liberty.
- Wisadirana, Darsono. 2005. *Sosiologi Pedesaan: Kajian Kultural dan*